

***PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA UNTUK
MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN (STUDI KASUS RUMAH
SAKIT BAPTIS BATU)***

***Implementation Of occupational Safety and Health to improve employee work productivity
(Case Study Of Baptist Batu Hospital)***

Ludmilla Hildegardis W. M Kadi

Sekolah Tinggi Ilmu Adminstrasi (STIA) Malang Program Diploma III Perekam Medis & Informasi
Kesehatan

Pembimbing: Adi Santosa, S.KM.,M.Kes

email : ludmillakadi@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat semakin menyadari masalah keberlanjutan yang dialami sektor mode, menurut sejumlah jajak pendapat. Penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sangat penting, terutama di perusahaan-perusahaan dengan risiko kerja yang cukup tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana penerapan K3 mendukung produktivitas pekerja yang lebih tinggi. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, presentasi data, dan penyusunan kesimpulan. Uji kredibilitas dan transferabilitas digunakan untuk menilai validitas data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua unit kerja terlibat dalam implementasi program K3 melalui koordinasi yang terorganisir. Operasi operasional mencakup banyak bagian dari pengelolaan limbah, kesiapan menghadapi bencana, inspeksi kesehatan berkala, dan keselamatan kerja. Namun, masih ada sejumlah hambatan dalam implementasinya, terutama yang berkaitan dengan kendala keuangan dan ketersediaan alat pelindung diri untuk kegiatan yang berisiko lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi K3 berjalan dengan baik, pekerjaan optimasi masih diperlukan untuk membuatnya lebih sukses dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Keselamatan dan Kesehatan Kerja, K3RS, Produktivitas Kerja, APD, Manajemen Risiko

ABSTRACT

The goal of Occupational Safety and Health (OHS) is to minimise possible risks that might interfere with job operations and provide a safe and healthy work environment. Implementing OHS is essential, particularly in companies where job risk is quite high. The purpose of this research is to examine how OHS adoption supports higher worker productivity. Observation, interviews, and documentation were used to gather data, which was then analysed utilising the phases of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drafting. Credibility and transferability tests were used to assess the validity of the data. The study's findings show that all work units were involved in the OHS program's implementation via organised coordination. Operational operations have included many parts of waste management, disaster readiness, recurring health inspections, and workplace safety. However, there are still a number of barriers to its implementation, especially those pertaining to financial constraints and the availability of personal protective equipment for activities that carry more risk. These results show that although OHS implementation has been going well, optimisation work is still required to make it more successful and long-lasting.

Keywords : Occupational Safety and Health, K3RS, Work Productivity, APD, Risk Management.

PENDAHULUAN

K3 merupakan bagian penting dari manajemen sumber daya manusia dalam upaya untuk memastikan tempat kerja yang aman dan sehat yang mendorong produktivitas karyawan. Implementasi K3 menjadi semakin penting di perusahaan dengan risiko kerja yang tinggi karena banyaknya bahaya yang mungkin timbul selama aktivitas kerja. Badan Eropa untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja (2018) menyatakan bahwa manajemen K3 membantu menurunkan risiko di tempat kerja, melindungi kesehatan karyawan, dan meningkatkan kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang. Implementasi K3 dapat berbeda dari satu organisasi ke organisasi lain sesuai dengan sifat operasi dan tingkat risiko yang terlibat. Namun, melindungi pekerja dan menurunkan risiko kecelakaan dan masalah kesehatan di tempat kerja tetap menjadi tujuan utama. Perencanaan dan manajemen yang cermat juga diperlukan untuk memaksimalkan keuntungan dari penerapan K3. Program kesehatan kerja harus diterapkan untuk melindungi kesehatan karyawan, mengurangi dampak risiko, mengurangi keparahan penyakit, dan meningkatkan manajemen organisasi (Brewer dkk., 2007).

Untuk menemukan peluang perbaikan, manajemen K3 harus mengidentifikasi dan menilai kondisi tempat kerja saat ini. Prosedur ini sangat

penting untuk implementasi K3 yang efektif, mengingat kebutuhan akan keselamatan pekerja dan kemampuan organisasi untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Akibatnya, setiap program K3 harus direncanakan dengan cermat untuk memastikan bahwa keuntungannya melebihi kerugiannya. Nagata dkk. (2006) menyatakan bahwa sejumlah kegiatan K3, seperti penyediaan peralatan dan instrumen keselamatan, penilaian paparan di tempat kerja, pemeriksaan kesehatan, dan pendidikan serta pelatihan kesehatan karyawan, mungkin mahal.

Untuk menghindari kecelakaan kerja, berbagai masalah terkait implementasi K3 harus ditangani. Svendsen dkk. (2020) menyatakan bahwa survei, pembuatan dan pengujian program, observasi, wawancara, dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil dapat digunakan untuk menangani proses ini. Namun, masih ada masalah dengan pemahaman dan kepatuhan pekerja tertentu terhadap hukum keselamatan kerja, yang membuat implementasi K3 menjadi sulit.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia suatu organisasi sangat penting untuk kelangsungan jangka panjangnya. Manajemen tenaga kerja sangat penting untuk mengarahkan, mengembangkan, dan memaksimalkan kemampuan mereka

sesuai dengan tujuan organisasi. Manajemen sumber daya manusia adalah proses mengelola karyawan dan tenaga kerja untuk mendukung operasi organisasi dan secara efektif mencapai tujuan yang telah ditentukan (Lelo, 2024).

Proses manajemen, yang mencakup manajemen tenaga kerja, terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Proses-proses ini sangat penting untuk efektivitas dan keberhasilan pencapaian tujuan individu dan organisasi. Purwanto dkk. (2024) menegaskan bahwa manajemen yang baik akan memungkinkan suatu organisasi untuk berfungsi seefektif mungkin dan meningkatkan pencapaian tujuannya.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Setiap aktivitas pekerjaan memiliki risiko yang dapat membahayakan pekerja. Untuk menyediakan kondisi kerja yang aman dan nyaman, K3 harus diimplementasikan sebagai pendekatan pencegahan untuk menghilangkan berbagai bahaya di tempat kerja. Selain itu, K3 membantu mengurangi kecelakaan kerja yang mungkin disebabkan oleh prosedur kerja yang tidak tepat, penggunaan peralatan, atau kondisi kerja yang tidak menguntungkan.

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai inisiatif untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial

pekerja di berbagai pekerjaan. Selain itu, K3 berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap berbagai penyakit yang mungkin diakibatkan oleh aktivitas terkait pekerjaan. Akibatnya, K3 dapat dilihat sebagai cara untuk melindungi pekerja dari berbagai risiko yang dapat memengaruhi kondisi kerja dan keselamatan mereka.

Definisi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (SMK3RS)

Sistem Manajemen K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), yang berfokus pada pengendalian berbagai risiko yang muncul selama aktivitas kerja, merupakan bagian dari sistem manajemen organisasi. Tujuan dari penerapan sistem ini adalah untuk melindungi semua orang sekaligus menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan, aman, sehat, dan nyaman untuk operasional perusahaan yang efisien.

Aspek Yang Perlu Diperhatikan Dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Mempertahankan efektivitas operasional dan menurunkan risiko kecelakaan kerja sangat bergantung pada kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Selain keselamatan pekerja, pelaksanaannya juga mempertimbangkan berbagai masalah terkait. Lima aspek utama implementasi K3 adalah teknis, ekonomi, sosial, dan budaya, menurut Chaniago (2016). Bagian teknis dari program

pencegahan risiko adalah penggunaan struktur dan teknologi yang dapat melindungi pekerja dari potensi bahaya. Implementasi K3 yang efektif dapat menurunkan risiko kecelakaan, meningkatkan output dan efisiensi, serta membantu menurunkan biaya yang dapat timbul akibat kejadian di tempat kerja. Selain itu, komponen sosial berkaitan dengan memberikan rasa aman dan keberlanjutan pekerjaan kepada pekerja, dan komponen budaya berkaitan dengan mempromosikan disiplin, ketertiban, ketelitian, kreativitas, dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan. Akibatnya, K3 tidak hanya berfungsi sebagai strategi pencegahan tetapi juga meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan budaya kerja yang positif di dalam organisasi (Chaniago, 2016).

Pengertian Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja adalah kapasitas seseorang atau organisasi untuk menghasilkan hasil kerja terbaik dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. Gagasan ini, yang memperhitungkan rasio sumber daya yang digunakan terhadap output, sering digunakan untuk menilai seberapa sukses suatu tugas diselesaikan. Produktivitas didefinisikan oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO) sebagai korelasi antara jumlah output yang dihasilkan dan sumber daya yang digunakan sepanjang proses kerja.

Dari sudut pandang alternatif,

produktivitas lebih dari sekadar jumlah pekerjaan yang dihasilkan; produktivitas juga mencerminkan kapasitas seseorang untuk mengoptimalkan waktu, energi, keterampilan, dan sumber daya mereka. Produktivitas kerja berkorelasi dengan kemampuan dan keinginan untuk terus meningkatkan baik jumlah maupun kualitas pekerjaan, menurut Cahyono dalam Rahayu (2018). Dengan kata lain, produktivitas menunjukkan bagaimana seseorang dapat bekerja lebih efektif tanpa mengorbankan kualitas produksinya.

Tingkat pencapaian tujuan yang telah ditentukan berkorelasi dengan produktivitas kerja, yang merupakan faktor penting bagi organisasi. Bisnis yang sangat produktif seringkali dapat menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan dan memungkinkan operasi yang lancar melalui penggunaan sumber daya yang lebih efektif.

Keuntungan karyawan dari efisiensi tempat kerja sangat banyak. Kemampuan untuk bekerja secara efektif dapat mengurangi kesulitan dan meningkatkan kepuasan dengan hasil yang dicapai. Selain itu, mereka yang menyelesaikan pekerjaan mereka lebih baik dalam mengelola waktu mereka, yang membuat aktivitas kerja berjalan lebih mudah. Akibatnya, efisiensi tempat kerja meningkatkan kualitas pekerjaan individu dan kinerja organisasi (Rahayu,

2018).

Hubungan antara Kesehatan Kerja dengan Produktivitas Kerja

Rachmawati (2018) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kesejahteraan karyawan dan produktivitas kerja. Kesejahteraan yang tidak memadai dapat berdampak pada keterlibatan, motivasi, dan semangat kerja karyawan. Ketika kebutuhan dan kenyamanan mereka tidak terpenuhi dengan baik di tempat kerja, karyawan seringkali mengalami tingkat antusiasme dan motivasi yang lebih rendah untuk melakukan pekerjaan terbaik mereka. Kondisi ini bermanifestasi sebagai kurangnya inisiatif dalam bekerja, keterlibatan penyelesaian tugas yang rendah, dan berkurangnya rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Jika karyawan merasa tidak mendapatkan cukup bantuan untuk kesejahteraan mereka, kondisi ini juga dapat berdampak pada komitmen jangka panjang mereka terhadap organisasi. Organisasi harus memperhatikan kesejahteraan karyawan karena hal itu berdampak pada produktivitas secara keseluruhan, pencapaian tujuan organisasi, dan kenyamanan di tempat kerja (Rachmawati, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif untuk memahami bagaimana K3 digunakan untuk meningkatkan

produktivitas kerja. Studi ini dilakukan di Rumah Sakit Baptis Batu di Jawa Timur. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber utama dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan perekaman, sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai publikasi dan makalah yang berkaitan dengan subjek penelitian. Selama pengumpulan data, protokol wawancara digunakan sebagai sarana utama untuk memperoleh informasi dari informan. Tahapan selanjutnya dalam menganalisis data yang dikumpulkan meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menilai dan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan Kebijakan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja K3

Kebijakan K3 Rumah Sakit Baptis Batu pada umumnya bersumber dari perundang-undangan nasional yang relevan. Menurut para informan, peraturan K3 pada dasarnya sama di seluruh institusi meskipun didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang sama. Keberagaman terbesar terletak pada cara penerapan program K3 di lapangan yang disesuaikan dengan fitur kegiatan dan tingkat risiko di

masing-masing unit. Pernyataan para informan bahwa peraturan K3 secara konsisten mematuhi undang-undang yang relevan mencerminkan komitmen lembaga untuk mengadopsi standar K3 yang ditetapkan secara nasional.

Perencanaan Program K3RS Secara keseluruhan

Pada akhir setiap tahun, perencanaan program K3RS secara rutin dilakukan dari bulan Oktober hingga Desember untuk merancang program kerja tahun berikutnya. Proses perencanaan ini merupakan tanggung jawab Komite K3RS, yang struktur organisasinya telah dibentuk. Program kerja juga didasarkan pada temuan evaluasi pelaksanaan program dari tahun sebelumnya. Program yang telah mencapai hasil ideal tidak akan lagi diprioritaskan, sedangkan program yang belum mencapai kinerja optimal atau yang masih dibutuhkan akan dipertahankan dan ditingkatkan di masa mendatang.

Sistem Manajemen risiko K3 yang diterapkan

Menurut temuan studi, metode Analisis Kerentanan Bahaya (Hazard Vulnerability Analysis/HVA) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bahaya K3. Strategi ini dipilih karena memungkinkan penanganan diprioritaskan berdasarkan tingkat risiko tertinggi dengan memetakan secara cermat kemungkinan bahaya dan tingkat kerentanan. Namun, semua bahaya tetap mendapat perhatian

dan tindak lanjut, meskipun dengan tingkat prioritas dan intensitas penanganan yang berbeda, menurut hasil analisis.

Proses Pemantauan dan Evaluasi kinerja K3RS

Kinerja K3RS dipantau dan dinilai setiap bulan, triwulanan, semesteran, dan tahunan. Hasil implementasi program, isu-isu yang muncul, dan tindakan yang diperlukan dibahas selama pertemuan bulanan. Hal ini memungkinkan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program dan penyelesaian tepat waktu atas potensi masalah apa pun. Proses ini sejalan dengan siklus PDCA, khususnya fase inspeksi, yang diwakili oleh kegiatan pemantauan rutin, dan fase peningkatan, yang dicontohkan oleh tindakan tindak lanjut, seperti menyelesaikan masalah dan meningkatkan program berdasarkan hasil penilaian.

Peninjauan dan Peningkatan berkelanjutan terhadap program K3RS

Program K3RS secara teratur diperiksa dan ditingkatkan melalui pemantauan rutin terhadap semua aktivitas yang sedang berjalan, termasuk skenario darurat seperti kebakaran dan bencana. Setiap tugas yang tidak selesai tepat waktu dicatat dan digunakan sebagai dasar untuk tindak lanjut periode berikutnya. Untuk memberikan dasar bagi kemajuan dalam siklus selanjutnya, setiap aktivitas yang dilakukan juga dicatat, beserta kesulitan dan kekurangan

yang ditemukan. Pendokumentasian tindakan juga penting untuk memastikan bahwa proses peninjauan dilakukan dengan lebih benar dan untuk mencegah kesalahan serupa terjadi lagi. Tren ini menunjukkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja, sesuai dengan hasil pemeriksaan sistematis.

Pelaksanaan program K3RS

Tujuan yang diharapkan dari implementasi K3RS belum sepenuhnya tercapai. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan anggaran yang disebabkan oleh kondisi keuangan yang tidak stabil. Hal ini memengaruhi bagaimana berbagai kegiatan K3 dilaksanakan karena setiap program membutuhkan dana yang cukup untuk berfungsi dengan baik. Karena keterbatasan ini, sejumlah inisiatif harus ditunda atau tidak dilaksanakan sebaik yang seharusnya. Namun, rencana implementasi K3 sedang dilaksanakan secara bertahap, dengan memprioritaskan kegiatan yang dianggap paling penting untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di dalam organisasi.

Penerapan Keselamatan dan Keamanan lingkungan

Pemasangan kamera pengawasan di tempat-tempat strategis, terutama area berisiko tinggi, dan kerja sama dengan pemasok eksternal untuk mengelola limbah medis merupakan contoh langkah-langkah keselamatan dan keamanan lingkungan. Program-

program ini bertujuan untuk menjaga tempat kerja tetap aman sekaligus memastikan bahwa area yang membutuhkan perhatian lebih dipantau secara memadai. Melibatkan penyedia pihak ketiga dalam pengelolaan limbah medis adalah cara untuk mematuhi peraturan dan ketentuan yang mengatur pengelolaan limbah di fasilitas perawatan kesehatan dan menjamin bahwa operasional memenuhi persyaratan yang relevan.

Pelayanan Kesehatan kerja bagi tenaga kesehatan dan karyawan

Semua karyawan, tanpa memandang usia, bahkan mereka yang mendekati masa pensiun, mendapatkan layanan kesehatan kerja melalui tes kesehatan. Selain itu, pemeriksaan ini terutama dilakukan di lingkungan kerja berisiko tinggi seperti departemen radiologi dan nutrisi. Tujuan program ini adalah untuk menghindari penyakit akibat kerja dan mendeteksi masalah kesehatan sejak dini. Pemeriksaan rutin berdasarkan usia dan jenis pekerjaan, yang memberikan pemantauan kesehatan berkelanjutan bagi pekerja, dapat lebih berhasil dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan.

Penetapan Standar indikator produktivitas kerja

Standar kerja K3 dikembangkan dengan mengubah jenis pekerjaan yang dilakukan di setiap unit kerja. APD yang digunakan di unit layanan meliputi

masker, sarung tangan, dan pelindung mata; di unit pemeliharaan dan perbaikan, helm keselamatan dan peralatan lain yang sesuai dengan tingkat bahaya digunakan. Untuk menjamin pekerjaan yang lebih aman dan lebih baik, masih perlu untuk memperluas ketersediaan peralatan keselamatan untuk pekerjaan di ketinggian, terutama di bangunan bertingkat tinggi, meskipun APD tertentu sudah tersedia.

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja K3 terhadap peningkatan produktivitas kerja karyawan

Mengintegrasikan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) ke dalam budaya kerja setiap unit adalah tujuan dari implementasinya. Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip K3 tidak hanya diakui sebagai aturan tetapi juga menjadi praktik standar, setiap karyawan didorong untuk memprioritaskan keselamatan dan kesehatan dalam semua aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan. Untuk memastikan tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif, budaya ini diciptakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang mewajibkan implementasi sistem manajemen K3. Budaya K3 yang kuat dianggap dapat menurunkan angka kejadian penyakit dan kecelakaan kerja, menghentikan kejadian yang membuang waktu, dan menjaga produktivitas pekerja.

Ketersediaan dan Kelayakan sarana dan prasarana pendukung K3

Fasilitas dan infrastruktur K3 kini tersedia sesuai dengan peraturan rumah sakit Tipe C. Menurut informasi dari berbagai sumber, pemenuhan persyaratan fasilitas K3 terkait dengan klasifikasi rumah sakit, oleh karena itu kriteria yang diterapkan pada Tipe C berbeda dengan kriteria yang diterapkan pada Tipe B dan Tipe A. Untuk menjaga ketersediaan fasilitas K3 sesuai dengan kebutuhan operasional dan kualitas layanan yang diberikan, perubahan ini dilakukan untuk menjamin bahwa komponen keselamatan kerja dapat terus beroperasi secara efisien di setiap unit kerja. Selain itu, untuk selalu mengikuti perkembangan industri dan memfasilitasi peningkatan implementasi K3, pengelolaan lokasi-lokasi ini dievaluasi secara rutin.

Pengelolaan Peralatan medis dari aspek K3 dan kesiapan terhadap kondisi darurat atau bencana

Pengelolaan peralatan medis dilakukan melalui koordinasi dan inspeksi rutin untuk menjamin bahwa peralatan tersebut layak digunakan dan untuk menghindari kerusakan atau kadaluarsa. Selain itu, sistem kesiapan darurat telah diterapkan yang secara jelas menetapkan peran berdasarkan warna helm. Helm putih bertugas sebagai komandan, helm biru mengawasi evakuasi perbekalan termasuk peralatan medis, helm kuning fokus pada evakuasi

korban, sementara helm merah memadamkan kebakaran. Dalam berbagai situasi darurat, seperti gempa bumi dan kebakaran, pembagian tugas ini menjamin proses respons yang lebih terfokus dan terkoordinasi dengan baik.

Upaya Rumah Sakit Baptis Batu Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan Melalui Penerapan K3

Sebagian karyawan masih menganggap penerapan K3 tidak penting, dan seringkali mengabaikannya di tempat kerja. Masalah ini timbul karena kurangnya pemahaman bahwa K3 lebih dari sekadar formalitas; ini adalah sistem yang berfungsi untuk melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan. Pengabaian terhadap K3 ini dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja yang sebenarnya dapat dicegah. Melalui tim terkait, upaya berkelanjutan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan karyawan guna menjamin penerapan K3 yang efektif, tempat kerja yang lebih aman, dan produktivitas yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Rumah Sakit Baptis Batu telah menetapkan program K3RS yang sesuai dengan persyaratan nasional berdasarkan hasil penelitian. Sebagai bagian dari pemantauan kesehatan kerja, hal ini mencakup pemeriksaan kesehatan karyawan berdasarkan kelompok usia, lama masa kerja, dan unit pekerjaan

berisiko tinggi, seperti radiologi dan nutrisi. Pendekatan HVA dan IPPR digunakan untuk melakukan analisis risiko dari Oktober hingga Desember, yang menjadi dasar perencanaan program K3. Kurikulum tahun depan dikembangkan berdasarkan penelitian ini.

Pemantauan program dilakukan secara bertahap melalui evaluasi bulanan, triwulanan, semesteran, dan tahunan yang dibahas dalam rapat untuk mengidentifikasi hambatan dan mencapai tujuan. Selama skenario darurat reguler, penugasan tim juga ditentukan menggunakan sistem helm berkode warna: putih untuk komando, merah untuk pemadam kebakaran, kuning untuk evakuasi korban, dan biru untuk evakuasi peralatan, termasuk peralatan medis. Aturan peralatan pelindung diri telah disesuaikan agar sesuai dengan jenis pekerjaan di setiap unit, namun batasan peralatan untuk pekerjaan di ketinggian masih berlaku.

Beberapa kendala terbesar dalam implementasi program ini adalah keterbatasan anggaran yang mencegahnya berfungsi secara optimal, ketidakcukupan dalam dokumentasi aktivitas yang sering diabaikan, dan budaya K3 yang belum berkembang karena sebagian pekerja masih menganggap K3 sebagai formalitas. Sebagai bagian dari upaya perbaikan, sistem dokumentasi ditingkatkan dengan menunjuk seseorang untuk mengawasi

setiap aktivitas, memperluas sistem pengawasan melalui CCTV di area berisiko tinggi, bekerja sama dengan pihak luar untuk mengurangi pemborosan, dan berupaya meningkatkan dukungan anggaran manajemen. Karena itu, meskipun K3 telah diimplementasikan sesuai dengan standar, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh faktor pendukung internal dan eksternal yang perlu terus ditingkatkan.

Perencanaan program promosi dan pencegahan harus didasarkan pada komitmen manajemen, peningkatan budaya keselamatan kerja, dan pencatatan data inspeksi secara sistematis untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan K3RS.

SARAN

1. Anggaran K3 harus dikelola sesuai dengan prioritas risiko HVA untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan APD, khususnya untuk pekerjaan di ketinggian, dan tercapainya tujuan program.
2. Pastikan setiap tindakan K3 tercatat dengan baik; sistem dokumentasi harus diperjelas, dengan tenggat waktu yang tepat dan peran yang dialokasikan untuk setiap aktivitas.
3. Budaya K3 harus diperkuat dengan nasihat dan pengakuan secara berkala agar K3 menjadi kebiasaan kerja, bukan hanya kewajiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Y. T. (2006). *Kesehatan dan keselamatan kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Chaniago, H. (2016). *Administrasi perkantoran modern*. Bandung: Akbar Limas Perkasa.
- Pemerintah Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Rumah Sakit*. Jakarta, Indonesia.
- Raharjo, U. D., Sarasnita, N., & Rosyad, Y. S. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap pelayanan kesehatan rumah sakit di Indonesia. *Jurnal Kesehatan*.
- Rahayu, F. D. (2018). Hubungan antara produktivitas pekerja dan kesehatan kerja. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 58–64.
- Redjeki, S. (2016). *Keselamatan dan kesehatan kerja*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Rst., Handayani, E. P., Yulistria, R., & Nursanty, S. (2021). Dampak kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terhadap produktivitas pekerja. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 155–166.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suratman, A., & Triana, N. (2022). Dampak disiplin kerja dan keseimbangan kerja-hidup terhadap kinerja pekerja. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(1), 222–247.
- Susanti, L., Sumiati, I., Armunanto, A., Andriani, M., & Widarnandana. (2022). *Manajemen sumber daya manusia* (F. Yunita & A. R. Prasanti, Eds.). CV Tohar Media.
- Sutrisno. (2019). *Teori dan praktik pengukuran produktivitas tenaga kerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.